



Teori Konstruktivisme Dalam Dunia Pembelajaran

Nabiila Tsuroyya Azzahra

nabiilaazahra298@gmail.com

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Septa Nur Laila Ali

septalailaali@gmail.com

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

M Yunus Abu Bakar

elyunusy@uinsa.ac.id

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Korespondensi penulis: *nabiilaazahra298@gmail.com*

Abstract. *This article discusses the implementation of constructivism theory in the world of learning, especially at the elementary school level. The study uses a literature review method by examining various literatures related to generative constructivism. The results of the study show that constructivism emphasizes the active role of students in building knowledge through direct experience and social interaction. Teachers act as facilitators who help students construct understanding, not just transfer knowledge. Constructivism-based learning requires students to think actively, compose concepts, and take responsibility for their learning outcomes. The characteristics of constructivism learning include learning that is relevant to real life, collaborative, and student-centered. In conclusion, the application of constructivism theory can increase students' activity, creativity, and independence in the learning process.*

Keywords: *constructivism; learning; the role of the teacher; student activity; learning experience; basic education*

Abstrak. Artikel ini membahas penerapan teori konstruktivisme dalam dunia pembelajaran, khususnya di tingkat sekolah dasar. Penelitian menggunakan metode studi pustaka dengan menelaah berbagai literatur terkait konstruktivisme generatif. Hasil kajian menunjukkan bahwa konstruktivisme menekankan peran aktif peserta didik dalam membangun pengetahuan melalui pengalaman langsung dan interaksi sosial. Guru berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa mengkonstruksi pemahaman, bukan sekadar mentransfer pengetahuan. Pembelajaran berbasis konstruktivisme menuntut siswa untuk aktif berpikir, menyusun konsep, dan bertanggung jawab atas hasil belajarnya. Ciri-ciri pembelajaran konstruktivisme meliputi pembelajaran yang relevan dengan kehidupan nyata, kolaboratif, dan berpusat pada siswa. Kesimpulannya, penerapan teori konstruktivisme dapat meningkatkan keaktifan, kreativitas, dan kemandirian siswa dalam proses belajar.

Kata kunci: konstruktivisme; pembelajaran; peran guru; keaktifan siswa; pengalaman belajar; pendidikan dasar

LATAR BELAKANG

Pendidikan abad ke-21 menuntut adanya perubahan paradigma dalam proses pembelajaran. Teori konstruktivisme menawarkan pendekatan yang relevan dengan tuntutan tersebut, di mana siswa berperan aktif dalam membangun pengetahuan melalui pengalaman dan interaksi sosial (Trianto, 2007). Kajian literatur terdahulu menunjukkan bahwa penerapan konstruktivisme dapat meningkatkan pemahaman konsep, keterampilan berpikir kritis, dan kemandirian belajar siswa (Sujarwanto, 2010; Vygotsky, 1978).

Namun, implementasi konstruktivisme di sekolah dasar masih menghadapi berbagai tantangan, seperti kurangnya pemahaman guru mengenai prinsip-prinsip konstruktivisme dan terbatasnya sumber belajar yang mendukung pembelajaran aktif (Newbly, 2000). Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji lebih dalam mengenai penerapan teori konstruktivisme dalam

pembelajaran di sekolah dasar, dengan fokus pada bagaimana guru dapat memfasilitasi siswa dalam membangun pengetahuan melalui pengalaman belajar yang bermakna dan relevan dengan kehidupan sehari-hari. Artikel ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan praktik pembelajaran yang inovatif dan efektif di sekolah dasar, serta meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (library research) sebagai cara untuk mengumpulkan dan menganalisis data. Studi pustaka merupakan metode yang memanfaatkan berbagai sumber tertulis, seperti buku, jurnal, artikel ilmiah, serta dokumen lain yang relevan dengan topik pembelajaran konstruktivisme generatif di tingkat sekolah dasar. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami proses pembelajaran konstruktivisme generatif di sekolah dasar. Penulis menelaah literatur yang kredibel terkait dengan topik yang dibahas, kemudian melakukan kajian, mengumpulkan data, menganalisisnya, dan akhirnya menarik kesimpulan dengan menguraikan faktor-faktor umum yang berkontribusi pada temuan dan pembahasan penelitian. Melalui pendekatan studi pustaka ini, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai topik yang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pokok Pikiran Teori Konstruktivistik

Kata konstruktivistik berasal dari akar kata konstruktif yang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti memiliki sifat memperbaiki, membangun, serta membina, sedangkan dalam bahasa Inggris disebut dengan *constructive* yang berarti sesuatu yang membangun (*the one who builds*), dalam istilah psikologi konstruktif berarti membangun ide baru (*thoughts that produce new conclusions*), dan dalam konteks filsafat Pendidikan, Konstruktivisme diartikan bertujuan untuk menciptakan sistem budaya modern. Teori Konstruktivistik secara istilah adalah suatu teori yang sifatnya membangun suatu pemikiran-pemikiran sehingga menghasilkan suatu kesimpulan yang bersifat mutakhir atau baru¹.

Teori konstruktivisme sudah sangat populer di dunia pendidikan. Namun, penting untuk mempelajari teori itu sendiri sebelum mempelajari lebih jauh tentangnya. Konstruktivisme adalah tentang membangun. Konstruktivisme, dalam filsafat pendidikan, didefinisikan sebagai upaya untuk membangun tata susunan hidup yang berbudaya di era modern. Berdasarkan penjelasan di atas, konstruktivisme adalah teori tentang membangun kemampuan dan pemahaman dalam proses pembelajaran. Sebab, dengan sifat membangun, diharapkan siswa akan lebih aktif².

Implementasi Pemikiran Konstruktivisme Dalam Pembelajaran.

Dimana pembentukan pengetahuan menuntut peserta didik harus aktif selama proses kegiatan pembelajaran, aktif berpikir, menyusun konsep, dan memberi makna tentang hal-hal yang sedang dipelajari, tetapi yang paling menentukan terwujudnya gejala belajar adalah niat belajar peserta didik itu sendiri. Namun, peran guru dalam belajar konstruktivistik adalah membantu

¹ Ermis Suryana, Marni Prasyur Aprina, and Kasinyo Harto, 'Teori Konstruktivistik Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran', *JlIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5.7 (2022), 2070–80
<<https://doi.org/10.54371/jiip.v5i7.666>>.

² Basuki Rahmat sinaga, 'Pengaruh Model Pembelajaran Experiential Learning Dengan Media Audiovisual Terhadap Kemampuan Menulis Teks Prosedur Kompleks Pada Siswa Kelas X Sma Negeri 5 Medan Tahun Pembelajaran 2016/2017', *Kode: Jurnal Bahasa*, 7.1 (2018), 79–88
<<https://doi.org/10.24114/kjb.v7i1.10113>>.

proses pengkonstruksian pengetahuan siswa. Guru tidak mentransfer apa yang sudah mereka ketahui; sebaliknya, mereka membantu siswa membentuk pengetahuan mereka sendiri. Mereka juga harus lebih memahami cara siswa melihat dan belajar. Teori konstruktivisme mengatakan bahwa pengetahuan tidak selalu ditransfer hanya dari guru ke murid. Ini berarti bahwa siswa harus berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran. Secara kognitif mengembangkan struktur pengetahuannya berdasarkan kematangan kognitifnya. Pembelajaran konstruktivistik adalah pembelajaran yang lebih menekankan pada proses dan kebebasan dalam menggali pengetahuan serta upaya dalam mengkonstruksi pengalaman. Siswa harus diberi prioritas selama proses pembelajaran, menurut filosofi konstruktivisme. Mengembangkan keterampilan mereka dan bertanggung jawab atas hasilnya. Pembelajaran pengalaman, atau kemampuan manusia untuk beradaptasi melalui pengalaman langsung di laboratorium atau debat di kelas, adalah pusat pembelajaran. Pembelajaran pengalaman kemudian digunakan sebagai sumber ide baru. Pembelajaran difokuskan pada experiential learning, Pembelajaran diarahkan pada metode experiential learning, yaitu kemampuan manusia untuk beradaptasi melalui pengalaman langsung di laboratorium, diskusi kelas, yang kemudian dijadikan sumber inspirasi untuk menciptakan gagasan baru. Dalam penerapan teori konstruktivisme, penting untuk menghargai proses belajar, memastikan pembelajaran bersifat aktual dan relevan, menanamkan pembelajaran dalam konteks pengalaman sosial, serta melaksanakan pembelajaran sebagai upaya membangun pengalaman secara aktif dan imajinatif. Pembelajaran menitikberatkan pada experiential learning, yaitu kemampuan beradaptasi melalui pengalaman langsung di laboratorium dan diskusi kelas, yang kemudian menjadi inspirasi untuk menghasilkan ide-ide baru. Dalam kerangka konstruktivisme, pembelajaran harus menghargai proses, bersifat aktual dan relevan, berakar pada pengalaman sosial, serta dilakukan dengan cara membangun pengalaman secara kreatif dan reflektif. Dalam menggunakan teori konstruktivisme, beberapa pertimbangan perlu dilakukan, antara lain menghargai proses, pembelajaran yang aktual dan relevan, menanamkan pembelajaran dalam konteks pengalaman sosial, dan melaksanakan pembelajaran dalam upaya mengkonstruksi pengalaman.³

Prinsip psikologi pendidikan menyatakan bahwa guru tidak sekadar memberikan pengetahuan secara langsung kepada siswa, melainkan siswa harus aktif membangun pengetahuan tersebut dalam pikirannya sendiri. Tokoh utama dalam teori ini adalah Jean Piaget dan Lev Vygotsky. Teori konstruktivisme mendefinisikan pembelajaran sebagai proses generatif, yaitu tindakan menciptakan makna dari apa yang dipelajari, berbeda dengan pandangan behavioristik yang melihat belajar sebagai hubungan mekanistik antara stimulus dan respons. Konstruktivisme memandang belajar sebagai aktivitas manusia dalam membangun atau menciptakan pengetahuan dengan memberikan makna sesuai pengalaman yang dimiliki.

Konstruktivisme bukanlah gagasan baru, karena sepanjang hidup seseorang, pengetahuan yang dimiliki merupakan hasil dari pengumpulan dan pembinaan pengalaman demi pengalaman. Hal ini membuat pengetahuan seseorang menjadi lebih dinamis dan berkembang seiring waktu. Dengan demikian, siswa tidak diposisikan sebagai wadah kosong yang hanya diisi oleh guru, melainkan sebagai individu yang secara aktif mengkonstruksi pengetahuannya sendiri melalui proses asimilasi dan akomodasi berdasarkan kematangan kognitifnya

³ Siska Nerita, Azwar Ananda, and Mukhaiyar Mukhaiyar, 'Pemikiran Konstruktivisme Dan Implementasinya Dalam Pembelajaran', *Jurnal Education and Development*, 11.2 (2023), 292–97 <<https://doi.org/10.37081/ed.v11i2.4634>>.

Penerapan teori konstruktivistik dalam pembelajaran modern terlihat dari berkembangnya pembelajaran berbasis web (web learning) dan pembelajaran melalui media sosial (social media learning). Pembelajaran dengan media sosial memberikan peluang bagi peserta didik untuk berinteraksi, berkolaborasi, serta saling berbagi informasi dan gagasan secara bersama-sama. Demikian pula, pembelajaran melalui web memungkinkan peserta didik untuk menyelesaikan satu atau beberapa tugas melalui jaringan internet. Kedua model pembelajaran ini memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk menentukan sendiri kebutuhan belajarnya, sesuai dengan prinsip konstruktivisme yang menempatkan peserta didik sebagai pusat pembelajaran dan mendorong mereka untuk aktif membangun pengetahuan secara mandiri.

Beberapa aplikasi teori konstruktivistik dalam pembelajaran adalah sebagai berikut:

1. Kurikulum disusun dengan pendekatan dari gambaran umum menuju ke bagian-bagian yang lebih spesifik, serta lebih menekankan pada konsep-konsep yang bersifat luas.
2. Pembelajaran lebih menekankan penghargaan terhadap munculnya pertanyaan dan gagasan dari peserta didik.
3. Kegiatan kurikuler lebih banyak bergantung pada sumber data primer dan pengolahan langsung terhadap bahan.
4. Peserta didik dianggap sebagai pemikir yang mampu mengembangkan teori-teori mengenai dirinya sendiri.⁴

Asumsi-Asumsi Konstruktivisme

Menurut Newbly (2000) Menurut pandangan mereka, pengetahuan adalah hasil konstruksi yang dilakukan oleh individu yang sedang belajar. Pengetahuan tidak bisa dipisahkan dari orang yang mempelajarinya. Oleh karena itu, belajar dapat diartikan sebagai proses memberikan makna atau interpretasi baru terhadap pengalaman yang dialami. Menurut Jonassen (1996) mengemukakan dua hal yang menjadi esensi dari pandangan Konstruktivisme dalam aktivitas pembelajaran yaitu: (a) Belajar lebih dipahami sebagai proses aktif dalam membangun pengetahuan, bukan hanya sekedar menerima atau mengumpulkan informasi, (b) Pembelajaran merupakan proses mendukung pembangunan pengetahuan daripada hanya sekedar mengkomunikasikan pengetahuan. Menurut Suparno secara garis besar prinsip konstruktivisme yang diambil adalah (1) pengetahuan dibangun oleh siswa sendiri, baik secara personal maupun secara sosial; (2) Pengetahuan tidak secara langsung ditransfer dari guru ke siswa, melainkan hanya terjadi jika siswa secara aktif terlibat dalam proses berpikir dan bernalar; (3) Siswa secara aktif terus-menerus membangun pemahaman, sehingga konsep yang dimiliki berkembang menjadi lebih detail, lengkap, dan selaras dengan konsep ilmiah; (4) guru berperan membantu menyediakan sarana dan situasi agar proses konstruksi siswa berjalan mulus.⁵ Tujuan pembelajaran yang berlandaskan pada teori konstruktivisme adalah untuk mendorong siswa agar dapat membangun pengetahuan dan pemahaman mereka sendiri melalui pengalaman langsung dan interaksi sosial.⁶

Teori belajar konstruktivisme merupakan kelanjutan dari teori belajar kognitif yang berlandaskan pada keyakinan bahwa pengetahuan adalah hasil konstruksi yang terus berkembang dan berubah. Pendidikan dipandang sebagai proses konstruksi kognitif terhadap realitas atau

⁴ Dewi Niswatul Fithriyah and others, 'Teori-Teori Belajar Dan Aplikasinya Dalam Pembelajaran', 2.1 (2024), 12–21.

⁵ Ndaru Kuku Masgumelar, 'Teori Belajar Konstruktivisme Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Dan Pembelajaran', 2, 2021, 49–57.

⁶ Kartyka Nababan and others, *Tahta Media Group*.

pengalaman melalui aktivitas individu. Pengalaman tidak selalu benar atau diperbaiki secara otomatis, melainkan menjadi proses di mana seseorang memperoleh pengetahuan baru. Inti dari teori konstruktivisme adalah gagasan bahwa siswa harus aktif mengolah dan mengubah informasi yang kompleks menjadi bentuk yang berbeda, sehingga mereka benar-benar memahami informasi tersebut. Oleh karena itu, proses pembelajaran harus dirancang sebagai proses membangun pengetahuan, bukan sekadar menerima informasi secara pasif. Paradigma konstruktivisme berbeda dengan paradigma objektivitas yang lebih menitikberatkan pada hasil belajar; dalam konstruktivisme, fokus utama adalah pada bagaimana banyak siswa yang mampu memahami dan menguasai pengetahuan baru. Tugas guru dalam konteks ini adalah memfasilitasi proses belajar dengan cara: a) menjadikan proses pembelajaran lebih bermakna dan relevan bagi siswa; b) memberikan kebebasan kepada siswa untuk menemukan dan menerapkan ide-ide mereka sendiri; c) membantu siswa menyadari dan memahami cara mereka belajar.

Konstruktivisme memandang bahwa pembentukan pengetahuan terjadi melalui peran aktif subjek yang menciptakan kerangka kognitif sebagai hasil interaksi dengan lingkungan. Proses komunikasi kognitif ini berlangsung sejauh pengalaman nyata atau kondisi yang dialami disusun dalam kerangka kognitif yang dibentuk oleh individu tersebut. Kerangka kognitif ini harus terus diperbarui dan disesuaikan dengan perubahan kondisi lingkungan sekitar. Proses penyesuaian ini berlangsung secara berkelanjutan seiring waktu saat individu membangun pengetahuannya. Dalam teori konstruktivisme, proses belajar menekankan bahwa siswa harus selalu aktif dalam mengembangkan pengetahuannya sendiri. Siswa dituntut untuk bertanggung jawab atas apa yang mereka pelajari melalui proses pembelajaran tersebut. Kreativitas dan keaktifan siswa sangat penting agar mereka mampu berdiri sendiri dalam mengelola kehidupan kognitifnya. Pembelajaran diarahkan pada diskusi antar siswa untuk bersama-sama mencari solusi atas masalah yang dihadapi. Oleh karena itu, pembelajaran ini berpusat pada siswa, memberikan mereka kesempatan untuk mengembangkan pengetahuan secara mandiri.⁷ Konstruktivisme cenderung mempertahankan ide atau pengetahuan yang tampak tidak logis karena pengetahuan tersebut saling berhubungan dengan pengetahuan lain secara struktural. Melalui pembelajaran konstruktivis, siswa mendapatkan kesempatan lebih luas untuk berpartisipasi di kelas, mengeksplorasi dan mengembangkan potensi serta aspek estetika mereka secara lebih mendalam, dan membentuk sikap yang lebih terbuka.⁸

Ciri-Ciri Pembelajaran Konstruktivisme

Berikut ciri-ciri pembelajaran konstruktivisme: (1) Memberikan keahlian belajar dengan menyatukan pengetahuan yang dimiliki peserta didik; (2) Memberikan beragam pilihan pengetahuan belajar; (3) Membuat pembelajaran menjadi lebih aktif dan relevan dengan situasi kehidupan sehari-hari; (4) Proses penyatuan yang menyeluruh antara individu dengan orang lain maupun lingkungan di sekitarnya.

Dalam pembelajaran berdasarkan teori konstruktivisme, peran pendidik sangat penting untuk mendukung proses belajar mengajar agar berjalan efektif. Pendidik tidak hanya berfokus pada penyampaian pengetahuan yang dimilikinya, melainkan lebih berperan sebagai fasilitator yang membantu dan mengarahkan peserta didik dalam menyusun pengetahuan mereka sendiri. Guru harus memahami alur berpikir peserta didik selama proses belajar dan menciptakan situasi

⁷ Andi Asrafiani Arafah and Auliaul Fitrah Samsuddin, 'Jurnal Pendidikan MIPA', 13.2000 (2023), 358–66.

⁸ Efektivitas Madzhab, Teori Belajar, and Khofshoh Roichanatul Chikmah, 'Konstruktivistik, Generatif, Dan Humanistik Untuk Penerapan Pembelajaran Bahasa Arab', 3.2 (2023).

belajar yang mendorong tanggung jawab peserta didik atas pembelajaran mereka. Selain itu, pendidik juga dituntut untuk memfasilitasi kegiatan yang menumbuhkan rasa ingin tahu serta membantu peserta didik mengungkapkan gagasan dan pengetahuan mereka secara aktif, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan berpusat pada siswa. Dengan demikian, guru berperan sebagai mediator dan fasilitator yang menciptakan lingkungan belajar yang mendukung eksplorasi, diskusi, dan kolaborasi antar peserta didik.⁹

Ada beberapa pandangan lain yang dikemukakan mengenai ciri-ciri pembelajaran yang konstruktivis menurut beberapa literatur yaitu:

1. Pengetahuan dikembangkan dengan mengacu pada pengalaman atau pengetahuan yang sudah dimiliki sebelumnya.
2. Belajar adalah merupakan penafsiran personal tentang dunia.
3. Belajar adalah proses yang bersifat aktif, di mana makna dibentuk melalui pengalaman.
4. Pengetahuan berkembang melalui proses negosiasi makna dengan berbagai informasi atau melalui kesepakatan pandangan saat berinteraksi dan bekerja sama dengan orang lain.
5. Proses belajar perlu dilakukan dalam konteks yang nyata dan penilaian harus terintegrasi dengan tugas pembelajaran, bukan sebagai aktivitas yang berdiri sendiri.¹⁰

Tokoh dan Ide Teori Konstruktivistik

Pembelajaran konstruktivisme merupakan pendekatan yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun oleh individu melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungan. Beberapa tokoh yang menjadi pencetus utama dalam perkembangan pembelajaran konstruktivisme adalah: Tokoh dari teori tersebut antara lain Vygotsky, Trianto, Sujarwanto, Jean Piaget, John Dewey. Pembahasannya sebagai berikut:

- a. Teori Perkembangan Konstruktivisme, dikembangkan oleh Vygotsky.
Menurut Vygotsky, Belajar merupakan proses perkembangan pengertian yang bergerak dari pemahaman spontan menuju pemahaman yang lebih ilmiah. Berdasarkan pemikiran Vygotsky, sosiokulturalisme menekankan pentingnya praktik sosial dan budaya dalam lingkungan belajar, di mana aktivitas memahami sesuatu sangat dipengaruhi oleh partisipasi individu dalam praktik sosial dan budaya yang ada di sekitarnya. Dalam konteks ini, individu terlibat dalam kegiatan yang diorganisasikan secara kultural, seperti interaksi di dalam kelas, yang memungkinkan pengetahuan berkembang melalui interaksi sosial dan budaya tersebut.
- b. Teori Perkembangan Konstruktivisme, dikembangkan oleh Trianto
Menurut Trianto, Teori konstruktivis berfokus pada bagaimana siswa didorong untuk secara aktif menemukan dan mengolah informasi yang kompleks, serta membandingkan informasi baru dengan pengetahuan atau aturan yang sudah dimiliki sebelumnya. Jika aturan lama tidak lagi relevan atau sesuai, siswa diajak untuk merevisi dan menyesuaikannya agar pemahaman mereka terus berkembang secara dinamis.
- c. Teori Perkembangan Konstruktivisme, dikembangkan oleh Sujarwanto
Model pembelajaran konstruktivisme menurut Sujarwanto merupakan model pembelajaran yang berorientasi pada student centered, yaitu memandang siswa sebagai individu aktif dan dapat membangun pengetahuannya sendiri. Fungsi utama dari model pembelajaran konstruktivisme adalah menunjang proses pembelajaran yang efektif yang dilaksanakan

⁹ Mega Ananta Julia, Novia Fitriani, and Roni Setiawan, 'Proses Pembelajaran Konstruktivisme Generatif Di Sekolah Dasar Bersifat', 3, 2024, 1–7.

¹⁰ Sinta Nailul Latifah and others, 'Analisis Cara Belajar Menurut Madzhab Teori Belajar Modern', 4.1 (2023), 87–112.

guru. Kedudukan model pembelajaran konstruktivisme ada dalam komponen langkah-langkah atau tahapantahapan dalam mengajar merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan proses interaksi guru dan siswa dalam kegiatan belajar mengajar.

- d. Jean Piaget adalah seorang psikolog asal Swiss yang sangat berpengaruh dalam perkembangan teori konstruktivisme. Piaget mengemukakan bahwa pengetahuan berkembang melalui proses asimilasi dan akomodasi, di mana individu menggabungkan informasi baru dengan pengetahuan yang sudah ada dan mengubah struktur kognitif mereka untuk memahami dunia. Konsep penting dalam teori Piaget adalah fase perkembangan kognitif yang menunjukkan bahwa anak-anak memiliki cara berpikir yang berbeda pada tiap tahapan usia. Piaget juga menekankan pentingnya pengalaman langsung dalam membantu anak membangun pemahaman mereka.¹¹
- e. John Dewey, seorang tokoh filsuf dan pendidik Amerika Serikat, dikenal karena gagasannya tentang pembelajaran berbasis pengalaman. Menurut Dewey, pendidikan yang efektif harus berpusat pada pengalaman nyata siswa dan relevan dengan kehidupan sehari-hari. Ia meyakini bahwa pembelajaran paling bermakna terjadi ketika siswa aktif terlibat dalam proses belajar, seperti melalui pemecahan masalah dan eksperimen langsung. Lebih lanjut, Dewey menekankan pentingnya refleksi diri, di mana siswa didorong untuk merenungkan pengalaman mereka dan menghubungkannya dengan pengetahuan yang baru mereka peroleh.
- f. Shymansky, Konstruktivisme adalah pendekatan pembelajaran yang menekankan peran aktif siswa dalam membangun pengetahuan mereka sendiri. Siswa tidak hanya menerima informasi, tetapi juga mencari makna dari apa yang dipelajari dengan mengaitkan konsep baru dengan kerangka berpikir yang sudah dimiliki. Pendekatan ini memberikan ruang luas bagi siswa untuk memahami materi secara mendalam dan menerapkan konsep tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, konstruktivisme mendorong siswa untuk berpikir kritis dan kreatif serta mempraktikkan teori yang telah mereka pelajari dalam konteks nyata.

Dari beberapa tokoh diatas yang telah mengemukakan tentang teori konstruktivisme dapat disimpulkan bahwa teori konstruktivisme dapat dilaksanakan pada pembelajaran dalam kelas maupun luar kelas (daring).¹²

Driver dan Oldham berpendapat bahwa pembelajaran konstruktivis memiliki karakteristik sebagai berikut:

- 1) Memberikan arahan kepada siswa agar mereka dapat meningkatkan motivasi dalam mengikuti proses pembelajaran. Dalam hal ini, siswa diberikan kebebasan untuk melakukan observasi atau pengamatan terhadap sumber belajar yang relevan dengan topik diskusi ilmiah yang sedang dipelajari.
- 2) Siswa diberikan kesempatan untuk menyampaikan ide atau pemikiran mereka secara langsung dan jelas melalui kegiatan bertukar pendapat dalam forum diskusi, mendeskripsikan, serta melakukan penelitian. Dalam proses ini, siswa didorong untuk memperkuat argumennya dengan menyampaikan berbagai alasan, menjelaskan secara detail topik yang sedang dibahas, dan aktivitas serupa lainnya.
- 3) Rekonstruksi gagasan atau ide mencakup tiga aspek, yaitu: a) validasi atau klarifikasi gagasan dengan membandingkan dan mendiskusikannya bersama teman-teman yang juga belajar melalui forum atau berbagi ide. Tujuan dari klarifikasi ini adalah untuk menemukan

¹¹ Sakinah Pokhrel, 'No TitleEAENH', *Ayan*, 15.1 (2024), 37–48.

¹² 'Teori Belajar Konstruktivisme Dengan Model Pembelajaran (Inquiry)', 07.36 (2022), 174–87.

kesepakatan atau titik temu antara pendapat siswa dan teman-temannya. b) penemuan dan perumusan ide-ide baru. Jika gagasan siswa berbeda dengan gagasan temannya dan siswa tersebut tidak mampu mempertahankan pendapatnya, maka ia berpeluang untuk memperoleh ide baru.

- 4) Melakukan pemeriksaan dan penilaian terhadap ide-ide baru yang didapat dengan cara mengumpulkan informasi tambahan, memperhatikan berbagai aspek dalam proses pembelajaran, serta mempelajari paradigma pembelajaran konstruktivisme.
- 5) Ide baru yang dirumuskan harus mampu diterapkan dalam berbagai situasi yang berbeda, sehingga memungkinkan pengetahuan dan pemahaman siswa menjadi lebih menyeluruh dan mendalam.
- 6) Merevisi berarti mengadaptasi ide agar dapat digunakan dalam situasi nyata sehari-hari. Siswa diharapkan mampu meninjau kembali dan menyempurnakan gagasan dengan menambahkan berbagai penjelasan atau informasi yang mendukung ide tersebut.

a. Kelebihan

- 1) **Pertama**, Guru bukanlah satu-satunya sumber pengetahuan. Peran guru lebih sebagai pendamping dalam proses pembelajaran, sementara siswa harus lebih aktif dan tekun dalam mempelajari materi, baik secara teori maupun praktik.

Dalam teori konstruktivisme, posisi guru adalah sebagai pembimbing yang menyediakan apa yang dibutuhkan siswa. Guru dituntut untuk mendorong siswa agar aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran, yang menjadi tantangan tersendiri bagi guru. Untuk itu, guru perlu memilih metode pembelajaran yang sesuai dengan materi dan karakteristik siswa. Karakter siswa di Sekolah Dasar di daerah pedesaan dan perkotaan sangat berbeda; di pedesaan, pola pikir yang menganggap guru sebagai satu-satunya sumber belajar masih sangat kuat. Kondisi ini menjadi tantangan khusus bagi guru yang mengajar di desa tersebut untuk mengimplementasikan pendekatan konstruktivis yang menekankan peran guru sebagai fasilitator dan mediator dalam pembelajaran aktif. Guru harus mampu menyesuaikan strategi pembelajaran agar siswa dapat lebih mandiri dan aktif membangun pengetahuan mereka sendiri sesuai dengan pengalaman dan konteks sosialnya.

- 2) **Kedua**, Melalui pendekatan konstruktivis, siswa menjadi lebih aktif dan kreatif dalam proses pembelajaran. Mereka diharapkan mampu mengintegrasikan pengetahuan yang diperoleh di sekolah dengan pengalaman belajar di luar sekolah.
- 3) **Ketiga**, Pembelajaran menjadi lebih bermakna karena siswa mampu mengaitkan materi yang dipelajari di sekolah dengan pengalaman pribadi serta informasi yang mereka peroleh dari teman, televisi, surat kabar, dan sumber lainnya.

Menggunakan teman, televisi, dan media lainnya sebagai sumber belajar memang bermanfaat, namun anak-anak usia sekolah dasar tetap memerlukan bimbingan. Program televisi tidak selalu memberikan dampak positif bagi siswa. Oleh karena itu, kerjasama antara siswa dan orang tua sangat penting, di mana orang tua berperan membimbing dan mengarahkan anak dengan sebaik mungkin.

- 4) **Keempat**, Konstruktivisme mengusung konsep pembelajaran merdeka, yang berarti siswa diberikan kebebasan untuk mengakses dan menghubungkan informasi dari lingkungan di luar sekolah guna mencapai hasil pembelajaran yang diinginkan.
- 5) **Kelima**, Perbedaan individu dapat dikenali dan dihargai, sehingga guru dapat dengan mudah mengidentifikasi siswa yang sudah menguasai materi dan yang masih memerlukan bantuan.

b. Kekurangan

- 1) **Pertama**, Secara konsep, pembelajaran berdasarkan teori konstruktivisme bukan sekadar memperoleh pengetahuan, melainkan merupakan proses di mana siswa melakukan asimilasi dan adaptasi terhadap informasi dari luar ke dalam diri mereka, sehingga terjadi peningkatan dan pengembangan struktur kognitif.
- 2) **Kedua**, pendekatan ini memperlakukan siswa sebagai proses pembentukan pengetahuan.
- 3) **Ketiga**, Dalam pendekatan ini, peran guru atau pelatih adalah memfasilitasi siswa agar dapat dengan lancar membangun pengetahuan mereka. Guru tidak hanya menyampaikan pengetahuan yang sudah dimilikinya, melainkan membantu siswa untuk mengembangkan pengetahuan mereka sendiri.
- 4) **Keempat**, Dalam pendekatan ini peran guru atau pelatih adalah memfasilitasi siswa agar dapat dengan lancar membangun pengetahuan mereka. Guru tidak hanya menyampaikan pengetahuan yang sudah dimilikinya, melainkan membantu siswa untuk mengembangkan pengetahuan mereka sendiri.
- 5) **Kelima**, Pandangan ini menekankan bahwa lingkungan belajar sangat berperan dalam mendorong munculnya berbagai perspektif dan interpretasi terhadap realitas, pembentukan pengetahuan, serta berbagai aktivitas pengalaman lainnya.

Perkembangan Teori Konstruktivistik

Teori konstruktivisme berkembang sejak awal abad ke-20, dan menjadi teori pembelajaran setelah behaviorisme dan kognitivisme. Tokoh-tokoh penting dalam perkembangan teori ini adalah Jean Piaget dan Lev Vygotsky. Konstruktivisme telah berkembang menjadi salah satu paradigma utama dalam pendidikan modern. Awalnya, konstruktivisme muncul sebagai reaksi terhadap pendekatan behavioristik yang menekankan transfer pengetahuan secara pasif. Seiring waktu, konstruktivisme diadopsi dalam berbagai model dan metode pembelajaran, seperti pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran kolaboratif, dan pembelajaran kontekstual. Di Indonesia, penerapan konstruktivisme semakin ditekankan dalam Kurikulum Merdeka Belajar, yang menuntut siswa aktif, kreatif, dan mampu membangun pengetahuan sendiri melalui pengalaman belajar yang relevan.¹³

Perkembangan teori konstruktivistik dalam dunia pendidikan menunjukkan transformasi yang signifikan dari waktu ke waktu. Awalnya, konstruktivisme muncul sebagai respons terhadap pendekatan pembelajaran tradisional yang menekankan transfer pengetahuan secara pasif dari guru ke siswa. Teori ini menegaskan bahwa pengetahuan dibangun secara aktif oleh peserta didik melalui pengalaman, interaksi sosial, dan refleksi terhadap lingkungan sekitar.¹⁴ Pada tahap awal, Jean Piaget memperkenalkan konstruktivisme kognitif yang menekankan proses asimilasi dan akomodasi dalam perkembangan kognitif anak. Piaget berpendapat bahwa anak membangun pengetahuan melalui tahapan perkembangan kognitif yang spesifik, di mana setiap tahap memiliki karakteristik tersendiri dalam cara anak memahami dunia.

Selanjutnya, Lev Vygotsky mengembangkan konstruktivisme sosial yang menyoroti pentingnya interaksi sosial dan budaya dalam membentuk pengetahuan. Vygotsky memperkenalkan konsep

¹³ Pokhrel.

¹⁴ Sunanik Sunanik, 'Perkembangan Anak Ditinjau Dari Teori Konstruktivisme', *SYAMIL: Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education)*, 2.1 (2014), 14
<<https://doi.org/10.21093/sy.v2i1.491>>.

zona perkembangan proksimal (ZPD), di mana anak dapat mencapai pemahaman yang lebih tinggi dengan bantuan orang lain¹⁵

Seiring perkembangan zaman, konstruktivisme semakin diadopsi dalam berbagai model dan metode pembelajaran, seperti pembelajaran berbasis masalah, pembelajaran kolaboratif, dan pembelajaran kontekstual. Pendekatan ini menuntut siswa untuk aktif, kreatif, dan mandiri dalam membangun pengetahuan, sementara guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing proses belajar. Di era pendidikan modern, konstruktivisme menjadi landasan utama dalam pengembangan kurikulum yang berorientasi pada pengembangan kompetensi abad 21, seperti berpikir kritis, kolaborasi, dan pemecahan masalah.¹⁶ Penelitian dan implementasi di berbagai negara, termasuk Indonesia, menunjukkan bahwa pendekatan konstruktivistik mampu meningkatkan keterampilan berpikir kritis, kemandirian belajar, dan kemampuan memecahkan masalah pada siswa. Namun, tantangan dalam penerapannya masih ada, seperti perlunya pelatihan guru dan penyesuaian sistem evaluasi agar sesuai dengan prinsip konstruktivisme.

Secara keseluruhan, teori konstruktivistik terus berkembang dan relevan dalam menjawab tantangan pendidikan masa kini, dengan menekankan pentingnya peran aktif siswa dalam membangun pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan di era global.

Uji Coba dan Implementasi Teori Konstruktivistik

Teori Konstruktivistik menjadikan siswa sebagai subjek belajar. Teori ini menuntut siswa bersifat aktif, siswa aktif secara mental dalam membangun pengetahuannya, pada konstruktivisme guru sebagai fasilitator, siswa membangun pengetahuan, dan konsep belajar dengan mengolah informasi.¹⁷

Implementasi pembelajaran konstruktivistik melalui beberapa tahap diantaranya adalah pertama persiapan yaitu melakukan menyiapkan apa saja yang terkait dengan proses pembelajaran konstruktivistik yang akan dilaksanakan: Langkah persiapan dimulai dengan guru merumuskan tujuan pembelajaran, menjelaskan cara mencapai tujuan tersebut, mengorganisasi materi pembelajaran, mencari berbagai sumber, dan menghubungkan pengetahuan baru dengan pengetahuan lama siswa. Guru juga membantu siswa merefleksi dan mengkaji ulang informasi atau data yang mereka peroleh. Berdasarkan data di atas bahwa guru sebagai pendidik harus menyiapkan semaksimal mungkin perencanaan pembelajaran konstruktivistik karena akan membawa dampak ke depannya, berhasil tidaknya pembelajaran juga bisa dipengaruhi perencanaan yang baik. Langkah kedua adalah menerapkan pembelajaran konstruktivistik. Harus dilakukan untuk mencapai tujuan setelah perencanaan dibuat. Langkah yang terakhir adalah penutupan pembelajaran konstruktivistik, dalam tahap ini guru melakukan pengecekan kemampuan siswa setelah dilakukan pembelajaran konstruktivistik.¹⁸

Teori belajar konstruktivisme memahami belajar itu adalah proses konstruksi (membentuk atau membangun) pengetahuan oleh siswa. (Yuberti, 2014) Jadi, langkah yang dilakukan dalam menerapkan teori konstruktivisme yaitu; membentuk pemikiran siswa untuk bekerja secara mandiri sehingga kegiatan belajar akan menjadi lebih bermakna, kemudian mengembangkan kegiatan inkuiri (memecahkan masalah) di topik pembelajaran, menciptakan keingintahuan

¹⁵ Ramadhan Lubis and others, 'Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran, Volume 7 Nomor 3, 2024', *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 7.3 (2024), 7899–7906.

¹⁶ Ramadhan Lubis and others.

¹⁷ Zihniatul Ulya, 'Penerapan Teori Konstruktivisme Menurut Jean Piaget Dan Teori Neuroscience Dalam Pendidikan', *Al-Mudarris: Journal of Education*, 7.1 (2024), 12–23
<<https://doi.org/10.32478/vg1nnv56>>.

¹⁸ Pokhrel.

berbasis permasalahan dengan pertanyaan yang dilakukan oleh siswa, dan membentuk kerja kelompok.

Teori konstruktivisme ini digunakan oleh Muhadjir Sulthon dalam menemukan metode Al-Barqy untuk membantu memudahkan mempelajari atau membaca Al-Qur'an sehingga belajar membaca Al-Qur'an menjadi lebih efektif dan efisien. Adapun bentuk konstruktivisme yang terdapat pada metode Al-Barqy yaitu; konsep asimilasi dan akomodasi, pendekatan SAS (Struktural Analitik-Sintetik), konsep analisis, konsep pengulangan, dan atomistik.¹⁹

Penerapan mazhab konstruktivistik telah diuji coba dalam berbagai konteks pendidikan. Contoh konkret dapat dilihat pada pembelajaran sains, seperti eksperimen mikroskop pada buah tin. Dalam uji coba ini, siswa diajak untuk membuktikan hipotesis secara mandiri melalui pengamatan dan diskusi, sehingga mereka membangun pengetahuan berdasarkan temuan sendiri, bukan sekadar menerima informasi dari guru. Penelitian juga menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran konstruktivistik dapat meningkatkan kemampuan kognitif, kreativitas, dan motivasi belajar siswa. Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing proses eksplorasi dan refleksi siswa, sementara siswa didorong untuk aktif bertanya, berdiskusi, dan merefleksikan hasil belajarnya²⁰

Penerapan teori konstruktivisme di dalam kelas diantaranya sebagai berikut:

1. Mengembangkan pemikiran bahwasanya peserta didik belajar akan lebih bermakna jika melalui kerja secara mandiri, mendapatkan sendiri, dan membentuk sendiri keahlian dan ketrampilan barunya sendiri.
2. Melaksanakan sedemikian rupa aktivitas inquiri untuk berbagai topik bahasan
3. Tingkatkan sikap ingin tahu peserta didik²¹

KESIMPULAN DAN SARAN

Teori konstruktivisme menawarkan landasan filosofis yang kuat untuk transformasi pendidikan, menekankan peran sentral siswa dalam membangun pengetahuan melalui pengalaman dan interaksi sosial. Dalam paradigma ini, pembelajaran bukan lagi sekadar proses transfer informasi dari guru ke siswa, melainkan sebuah perjalanan aktif di mana siswa secara mandiri membangun pemahaman mereka sendiri. Guru, dalam hal ini, bertransformasi menjadi fasilitator yang menciptakan lingkungan belajar yang merangsang rasa ingin tahu, mendorong kolaborasi, dan menghargai keberagaman perspektif. Implementasi konstruktivisme yang efektif memerlukan perubahan mendasar dalam desain kurikulum dan praktik pembelajaran. Kurikulum harus disusun secara fleksibel, memberikan ruang bagi siswa untuk mengeksplorasi minat dan mengembangkan keterampilan yang relevan dengan kehidupan nyata. Pembelajaran harus kontekstual, menghubungkan materi pelajaran dengan pengalaman siswa sehari-hari, serta mendorong siswa untuk menerapkan pengetahuan mereka dalam memecahkan masalah autentik. Dengan demikian, pendidikan dapat menjadi kekuatan transformatif yang memberdayakan siswa untuk menjadi pembelajar sepanjang hayat, pemikir kritis, dan agen perubahan dalam masyarakat yang terus berkembang. Pembelajaran konstruktivisme menjadi dasar penting dalam pendidikan modern dengan menempatkan peserta didik sebagai pelaku utama dalam proses belajar. Dalam

¹⁹ Ulya.

²⁰ Pokhrel.

²¹ Mega Ananta Julia, Novia Fitriani, and Roni Setiawan, 'Proses Pembelajaran Konstruktivisme Yang Bersifat Generatif Di Sekolah Dasar', *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1.3 (2024), 7
<<https://doi.org/10.47134/pgsd.v1i3.519>>.

pendekatan ini, guru tidak hanya berperan sebagai penyampai informasi, melainkan sebagai fasilitator yang membantu peserta didik membangun pengetahuan mereka sendiri melalui pengalaman langsung. Metode ini memungkinkan peserta didik menghubungkan pengetahuan baru dengan yang sudah mereka miliki sebelumnya, sehingga tercipta pemahaman yang lebih mendalam dan berkelanjutan. Pendekatan ini juga mendorong keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif.

DAFTAR REFERENSI

- Arafah, Andi Asrafiani, and Auliaul Fitrah Samsuddin, 'Jurnal Pendidikan MIPA', 13.2000 (2023), 358–66
- Fithriyah, Dewi Niswatul, Universitas Nahdlatul Ulama Sunan, and Giri Bojonegoro, 'Teori-Teori Belajar Dan Aplikasinya Dalam Pembelajaran', 2.1 (2024), 12–21
- Julia, Mega Ananta, Novia Fitriani, and Roni Setiawan, 'Proses Pembelajaran Konstruktivisme Generatif Di Sekolah Dasar Bersifat', 3, 2024, 1–7
- , 'Proses Pembelajaran Konstruktivisme Yang Bersifat Generatif Di Sekolah Dasar', *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1.3 (2024), 7 <<https://doi.org/10.47134/pgsd.v1i3.519>>
- Latifah, Sinta Nailul, Abdillah Mahbubi, M Yunus Abu Bakar, Universitas Islam, Negeri Sunan, and Ampel Surabaya, 'Analisis Cara Belajar Menurut Madzhab Teori Belajar Modern', 4.1 (2023), 87–112
- Madzhab, Efektivitas, Teori Belajar, and Khofshoh Roichanatul Chikmah, 'Konstruktivistik , Generatif , Dan Humanistik Untuk Penerapan Pembelajaran Bahasa Arab', 3.2 (2023)
- Masgumelar, Ndaru Kuku, 'Teori Belajar Konstruktivisme Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Dan Pembelajaran', 2, 2021, 49–57
- Nababan, Kartyka, Freetje Waworuntu, Rutmintauli Simanjuntak, Maria Murniyanti Parhusip, Rumintang Lumban Batu, Efelen Ulundeda, and others, *Tahta Media Group*
- Nerita, Siska, Azwar Ananda, and Mukhaiyar Mukhaiyar, 'Pemikiran Konstruktivisme Dan Implementasinya Dalam Pembelajaran', *Jurnal Education and Development*, 11.2 (2023), 292–97 <<https://doi.org/10.37081/ed.v1i1i2.4634>>
- Pokhrel, Sakinah, 'No TitleEΛENH', *Ayan*, 15.1 (2024), 37–48
- Rahmat sinaga, Basuki, 'Pengaruh Model Pembelajaran Experiential Learning Dengan Media Audiovisual Terhadap Kemampuan Menulis Teks Prosedur Kompleks Pada Siswa Kelas X Sma Negeri 5 Medan Tahun Pembelajaran 2016/2017', *Kode: Jurnal Bahasa*, 7.1 (2018), 79–88 <<https://doi.org/10.24114/kjb.v7i1.10113>>
- Ramadhan Lubis, Putri Nabila, Nurul Ilmi Nasution, Lathifah Azzahra, Hasraful, and Fadillah Andina6, 'Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran, Volume 7 Nomor 3, 2024', *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 7.3 (2024), 7899–7906
- Sunanik, Sunanik, 'Perkembangan Anak Ditinjau Dari Teori Konstruktivisme', *SYAMIL: Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education)*, 2.1 (2014), 14 <<https://doi.org/10.21093/sy.v2i1.491>>
- Suryana, Ermis, Marni Prasyur Aprina, and Kasinyo Harto, 'Teori Konstruktivistik Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran', *JlIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5.7 (2022), 2070–80 <<https://doi.org/10.54371/jiip.v5i7.666>>
- 'Teori Belajar Konstruktivisme Dengan Model Pembelajaran (Inquiry)', 07.36 (2022), 174–87
- Ulya, Zihniatul, 'Penerapan Teori Konstruktivisme Menurut Jean Piaget Dan Teori Neuroscience Dalam Pendidikan', *Al-Mudarris: Journal of Education*, 7.1 (2024), 12–23 <<https://doi.org/10.32478/vg1nnv56>>